

Hubungan Hospitalisasi dengan Tingkat Stres pada Anak Usia Sekolah di Unit Rawat Inap RSUD Koja Jakarta Utara

Maryati Sitorus¹, Tuti Asrianti Utami^{2*}, Fransiska Dewi Prabawati³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, STIK Sint Carolus Jakarta, Indonesia:
sitorusmaryati936@gmail.com

²Departemen Anak, STIK Sint Carolus Jakarta, Indonesia: tutichaidir18@gmail.com

³Departemen Medikal Bedah, STIK Sint Carolus Jakarta, Indonesia: deprab24@yahoo.com

*(Korespondensi e-mail: tutichaidir18@gmail.com)

ABSTRAK

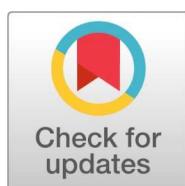
Stres hospitalisasi adalah reaksi yang dihadapi anak dengan lingkungan asing selama proses perawatan di Rumah Sakit. Anak yang dirawat di rumah sakit mengalami krisis perubahan status kesehatan dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya hubungan hospitalisasi dengan tingkat stres pada anak usia sekolah di ruang rawat inap. Penelitian dilakukan pada Januari-Februari 2020 di Rumah Sakit Koja Jakarta Utara dengan 78 responden. Metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner DAAS (*Depression Anxiety Stress Scales*). Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 78 responden terdapat anak yang mengalami tingkat stres ringan 13 anak (16,7%), tingkat stres sedang 51 anak (65,4%) dan tingkat stres tinggi 14 anak (17,9%) selama hospitalisasi. Hasil uji statistik menggunakan chi square dan Kendal tau C ditemukan adanya hubungan antara jenis kelamin (p-value 0,025) dan lama dirawat (p-value 0,013) dengan tingkat stres anak selama hospitalisasi. Tidak adanya hubungan antara pengalaman dirawat dengan tingkat stres selama hospitalisasi (p-value 0,562). Sebagai kesimpulan bahwa tingkat stres pada anak selama hospitalisasi dipengaruhi oleh jenis kelamin dan lama dirawat.

Kata kunci: Lama rawat, Pengalaman rawat, Terapi bermain, Rawat inap

Abstract

Hospitalization stress is a reaction that children face in a new setting during the hospital care process. Children admitted to hospital face a crisis in improving their health and environmental status. The purpose of this study is to establish the relationship between hospitalization and stress levels in school-aged children in the hospital room. The study was performed in January-February 2020 at Koja North Jakarta Hospital, with 78 respondents. The research method is a descriptive association with a cross-section approach. Data collection using the DAS (*Depression Anxiety Stress Scales*) questionnaire. The findings revealed that of the 78 respondents, there were 13 children with mild stress (16.7%), 51 children with moderate stress (65.4%) and 14 children with high stress (17.9%) during hospitalization. Results of statistical analyses using chi-square and Kendal tau C showed a relationship between gender (p-value 0.025) and duration of stay (p-value 0.013) and child stress levels during hospitalization. There was no association between the experience of being treated with stress during hospitalization (p-value 0.562). The level of stress in children during hospitalization is affected by gender and duration of stay.

Keywords: Length of stay, Experience of care, Play Therapy, Hospitalization



PENDAHULUAN

Anak adalah orang yang belum dewasa dan di bawah umur dalam pengawasan orang tua sesuai Undang-Undang No.23 tahun 2002. Anak adalah generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang akan menentukan masa depan bangsa dan negara (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Anak usia sekolah merupakan transisi dari kehidupan yang secara relatif bebas bermain, menuntut kebutuhan dan kehidupan yang menantang dalam kegiatan sekolah (Hockenberry & Wilson, 2013). Ketika anak-anak usia sekolah mengalami sakit dan harus dirawat biasanya mengalami hospitalisasi. Orang tua mengalami kecemasan ditandai dengan adanya gangguan tidur, gangguan makan, merasa berdebar-debar, sulit berkonsentrasi, bingung, sedih, mudah menangis, mengkhawatirkan anaknya bahkan merasakan gagal dalam menjaga anaknya (Indrayani & Santoso, 2012).

Stress adalah respon negatif yang dapat membahayakan kesehatan secara fisiologis dan psikologis, sehingga anak-anak menjadi tidak kooperatif dalam proses perawatan (Li et al., 2016). Anak yang dirawat di rumah sakit mengalami keterasingan dari keluarga, teman dan rumahnya (Elena Mindru et al., 2016) . Stress yang dialami anak adalah terjadi suatu perpisahan antara orang tua dan teman sebaya, kehilangan control, cedera dan nyeri tubuh, dan rasa takut terhadap sakit itu sendiri (Marilyn J. Hockenberry, 2013).

Anak-anak usia sekolah yang dirawat di rumah sakit merasakan bahwa dirawat sebagai pengalaman yang mengancam dan membuat stress karena tidak terbiasa dengan lingkungan dan prosedur medis dan tidak menyadari alasan dirawat sehingga mengakibatkan anak-anak menjadi marah, cemas, ketidakpastian bahkan merasa tidak berdaya (Li et al., 2016). Stress tinggi dapat berbahaya bagi fisiologis dan psikologis kesehatan anak-anak, selain mereka juga tidak kooperatif dalam asuhan

keperawatan, sehingga pentingnya dilakukan intervensi keperawatan (Li et al., 2016).

Di Indonesia jumlah anak yang dirawat tahun 2014 dengan usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sebanyak 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13% (Badan Pusat Statistik, 2014). Penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah (2016), dari 19 responden persentasi tingkat stress paling banyak adalah kategori sedang yaitu 73,7% dan 26,3% yang mengalami stress berat. Berdasarkan jenis kelamin anak perempuan memiliki kategori terbesar yang mengalami stress sedang yaitu 64,3% dan anak yang memiliki pengalaman hospitalisasi sebelumnya 71,4% dengan kategori stress sedang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, ditemukan ketika anak usia sekolah dirawat tampak sering menangis, terkadang teriak dan menolak ketika didekati oleh perawat, stress ketika diberikan tindakan perawatan terutama yang invasif seperti memasang infus, mengambil darah, tindakan operasi. Ketika dilakukan tindakan yang non invasif anak tetap terlihat stress dan menangis seperti tindakan foto thorax dan USG. Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya hubungan hospitalisasi dengan tingkat stress pada anak usia sekolah di ruang rawat inap.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif korelasional dengan desain *cross sectional*.

Lokasi, Waktu, Populasi dan Subyek

Penelitian dilakukan di ruang rawat inap anak di RSUD Koja Jakarta Utara pada bulan Desember 2019-Februari 2020.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien berusia 6-12 tahun yang dirawat inap di ruang anak RSUD Koja Jakarta Utara. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien berusia 6-12 tahun yang sedang

dirawat inap di ruang anak RSUD X Jakarta Utara didampingi orangtua dan bersedia menandatangani *informed consent* sebanyak 78 responden. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah pasien anak yang dirawat *one day service*, pasien yang mengalami kondisi kritis dan tidak termasuk dalam usia 6-12 tahun.

Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data

Metode pengumpulan data menggunakan kuisisioner baku berisi 22 pernyataan tentang tingkat stres hospitalisasi anak usia sekolah yaitu kuisisioner DASS 22 (*Depression Anxiety Stress Scales*) (Sitorus et al., 2020).

Kuisisioner DASS dikembangkan oleh Lovibond & Lovibond tahun 1995 telah digunakan pada penelitian Jannah, 2016 dan Septiani, 2018 dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,769. Pada penelitian ini, uji validitas kuisisioner dilakukan di Rumah Sakit Islam Cempaka Putih pada bulan Oktober-November 2019. Uji validitas dilakukan dengan cara memberikan kuisisioner pada orangtua bersama dengan anaknya, yang bersedia menjadi responden. Jumlah responden untuk melakukan uji validitas sebanyak 30 responden. Kuisisioner awal berjumlah 22 pernyataan, setelah dilakukan uji validitas hanya 20 butir yang dinyatakan valid dan 2 butir dinyatakan tidak valid. Rumus yang digunakan pada penghitungan reliabilitas menggunakan korelasi product moment simpangan dengan hasil *alpha Cronbach*

0,746 dan nilai *r tabel* 0,349. Analisa data uni variasi dilakukan menggunakan program *SPSS Statistics*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	%
Umur (tahun)		
6-7	22	28,2
8-9	30	38,5
10-12	26	33,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	38	48,7
Perempuan	40	51,3
Lama dirawat		
< 3 hari	24	30,8
≥ 3 hari	54	69,2
Pengalaman dirawat		
Pernah	40	51,3
Tidak pernah	38	48,7
Tingkat stres		
Ringan	16	20,5
Sedang	49	62,8
Berat	13	16,7

Sumber data: hasil uji statistik data penelitian

Karakteristik anak usia sekolah selama hospitalisasi yang dirawat inap RSUD Koja Jakarta Utara (Tabel 1) dari 78 responden sebagian besar memiliki usia antara 8-9 tahun sebanyak 30 (38,5%) responden, jenis kelamin perempuan sebanyak 40 (51,3%) responden, lama dirawat ≥ 3 hari sebanyak 54 (69,2 %) responden, pengalaman dirawat sebanyak 40 (51,3%) responden dan memiliki tingkat stres sedang sebanyak 49 (62,8%) responden.

Tabel 2. Hubungan antar variabel dengan tingkat stres

Variabel		Tingkat Stress						Total	P value
		Ringan		Sedang		Berat			
		N	%	N	%	N	%		
Usia (tahun)	6-7	6	7,7	11	14,1	5	6,4	22	0,115
	8-9	9	11,5	19	24,4	2	2,6	30	
	10-12	1	1,3	19	24,4	6	7,7	26	
Jenis kelamin	Laki-laki	10	26,3	26	68,4	2	5,3	38	0,025
	Perempuan	6	15,0	23	57,5	11	27,5	40	
Lama dirawat	< 3 hari	9	37,5	13	54,2	2	8,3	24	0,013
	≥ 3 hari	7	13,0	36	66,7	11	20,4	54	
Pengalaman dirawat	Pernah	7	7,5	26	65,0	7	17,5	40	0,562
	Tidak pernah	9	23,7	23	60,5	6	15,8	38	

Usia antara 8-9 tahun dan usia antara 10-12 tahun pada anak usia sekolah (Tabel 2) mayoritas mengalami tingkat stres sedang sebanyak 19 (24,4%) responden. Hasil uji statistik dengan *Kendall's Tau-B* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,115 (>0,05)$. Jenis kelamin laki-laki pada anak usia sekolah mayoritas mengalami tingkat stres sedang sebanyak 26 (68,4%) responden. Hasil uji statistik menggunakan rumus *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,025 (<0,05)$. Lama dirawat mayoritas dengan tingkat stres sedang pada anak usia sekolah sebanyak 36 (66,7%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{ value } 0,013 (< 0,05)$. Dan pengalaman dirawat pernah dialami yang mayoritas mengalami tingkat stress sedang sebanyak 26 (65%) responden. Hasil uji statistik dengan *Kendall's Tau-C* ditemukan $p\text{ value } 0,562 (>0,05)$.

PEMBAHASAN

Usia anak sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun (Tabel 1), yang artinya sekolah menjadi pengalaman pertama bagi anak. anak usia ini anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang tua (Hockenberry & Wilson, 2013). Usia sekolah merupakan masa anak mendapatkan dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mendapatkan ketrampilan tertentu. Penelitian ini (Tabel 2) menjelaskan bahwa anak-anak usia 8-9 tahun dan usia 10-12 tahun lebih banyak mengalami tingkat stress sedang, hal ini tentunya dapat terjadi karena pada usia ini anak-anak sudah mempunyai aktivitas dengan kegiatan sehari-hari yang terjadwal seperti ke sekolah, melakukan olah raga atau bermain dengan teman-teman sebayanya (Hockenberry & Wilson, 2013). Selama di rawat di rumah sakit anak-anak harus mengikuti rutinitas kegiatan perawatan dan prosedur perawatan, sehingga akhirnya mengalami tingkat stress sedang. Hal ini juga terlihat di mana pada usia 6-7 tahun

sebanyak 5 (6,4%) responden dan 6 (7,7%) responden yang mengalami tingkat stress berat (Tabel 2). Anak usia 6-7 tahun baru memulai belajar sosialisasi dengan sekolah dan teman-teman barunya dengan mulai bermain dalam kelompok. Anak-anak pada usia 10-12 tahun melakukan sosialisasi cenderung lebih selektif memilih teman, berbicara mengenai teman terus menerus, mengembangkan ketertarikan pada lawan jenis, lebih diplomatis, dan menunjukkan kasih sayang terhadap orang tua dan menghormati orangtua (Hockenberry & Wilson, 2013).

Jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan perkembangan biologis berdasarkan tingkat usia (Hockenberry & Wilson, 2013). Rumah sakit mengabaikan pentingnya privasi pada anak-anak usia sekolah yang dirawat karena meningkatnya jumlah pasien, kamar *single* digunakan sebagai ruang isolasi, dimana pasien terkadang memerlukan privasi dari kondisi fisiknya (Boztepe et al., 2017).

Penelitian ini menjelaskan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stress selama hospitalisasi ketika anak usia sekolah di rawat inap di RSUD Koja Jakarta Utara, dimana anak laki-laki lebih banyak mengalami tingkat stress sedang (Tabel 2). Berbeda dengan hasil penelitian Sari & Sulisno (2012) yang dilakukan di Semarang dengan 60 responden pasangan ibu dan anak menunjukkan bahwa anak perempuan lebih cemas dari pada anak laki-laki. Peneliti mengamati bahwa dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari anak perempuan lebih mandiri dibandingkan anak laki-laki usia sekolah (Jannah, 2016). Sehingga pada saat sakit, anak laki-laki tampak lebih stres dan mengharapkan penuh kehadiran orangtua dalam mendampingi ketika harus dirawat (Beelmann & Lösel, 2020).

Hasil kuesioner DASS tentang tingkat stress hospitalisasi anak usia sekolah baik laki-laki dan perempuan sebanyak 78 responden pada penelitian ini,

menjelaskan bahwa berada dirumah sakit membuat mereka tidak mempunyai teman sebanyak 48,7% responden dan merasa jauh dari teman-teman saat berada dirumah sakit sebanyak 42,3% responden. sehingga anak-anak usia sekolah mengalami tingkat stress sedang karena merasa kehilangan teman. Penelitian ini menginformasikan bahwa responden lainnya merasa sedih jika orangtuannya tidak berada setiap saat didekatnya selama di ruang rawat yaitu sebanyak 43,6% responden, sesuai dengan jawaban pada kuisioner DASS.

Alasan lain yang menyebabkan responden mengalami stres hospitalisasi pada anak usia sekolah ketika dilakukan prosedur invasif, responden menyatakan harus berpegangan pada orang tua saat perawat menyuntik responden. Anak usia sekolah yang dirawat inap umumnya akan timbul rasa takut pada perawat, dokter dan petugas kesehatan lainnya (Boztepe et al., 2017).

Penelitian Beelmann et al (2010) menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan antara kelompok yang sakit akut atau cedera sebanyak 85 anak dan sakit kronis 72 anak terdiri dari 75 anak laki-laki dan 83 anak perempuan ketika dirawat inap merasakan stress karena merasa kurangnya privasi, sulit tidur di malam hari, makanan yang kurang enak, rasa khawatir terhadap penyakit yang dialami dan merasa tidak nyaman dengan prosedur medis yang harus dilalui. Anak laki-laki memiliki risiko lebih banyak berperilaku antisosial dimasa kanak-kanak dan remaja, sedangkan perempuan menunjukkan lebih menginternalisasi masalah seperti gejala cemas dan depresi (Beelmann & Lösel, 2020). Lama hari rawat merupakan jumlah hari sejak saat pasien masuk ke ruang rawat inap sampai dengan pasien keluar dari rawat inap sesuai yang tertulis pada rekam medik. Penelitian Audina, Onibala & Wowiling, tahun 2017 yang membedakan lama rawat anak antara ≤ 10 hari dan > 10 hari,

menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama rawat anak dengan tingkat kecemasan orangtua, karena orang tua merasa cemas ketika anak sakit dan dalam waktu yang bersamaan diharuskan menjalankan peran penting di tempat lain. Orangtua yang memiliki anak dirawat di rumah sakit merupakan suatu pemicu stress bagi orangtua yang sering mengalami kecemasan dan depresi selama masa rawat inap anak (Audina et al., 2017).

Fasilitas atau sarana prasarana sangat penting untuk menunjang pelaksanaan kegiatan yang telah diprogramkan oleh ruangan kepada pasien sehingga asuhan keperawatan yang diberikan dapat lebih optimal dan masalah keperawatan pasien dapat lebih cepat diselesaikan, dengan tersedianya tempat dan alat bermain juga kesiapan tenaga kesehatan dalam memberikan program bermain untuk anak-anak yang dirawat (Oyoh et al., 2017). Harapan dari anak-anak usia sekolah yang dirawat adalah mendapatkan perawatan yang baik, perawat dapat melakukan prosedur tanpa rasa sakit dan dapat bermain *games* bersama. Selain itu anak-anak yang dirawat menginginkan tempat bermain dan mainan, kamar perawatan yang besar dan menjaga privasi, kamar dengan televisi dan akses internet sehingga diantara hari-hari rawat anak-anak dapat melakukan aktivitas bermain (Boztepe et al., 2017). Bermain untuk anak-anak bukan sekedar kesenangan belaka, tetapi sebagai cara untuk mengekspresikan kecemasan dan ketakutan akan suatu situasi (Ramdaniati et al., 2016), selain itu bermain merupakan hal penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk meringankan tingkat stres anak yang dirawat inap (Boztepe et al., 2017).

Peran perawat sangat penting untuk mengatasi stress yang dialami anak-anak yang dirawat di rumah sakit dengan memberikan program aktivitas bermain. Sebanyak 304 anak-anak usia 3-14 tahun, dimana 150 anak-anak tidak menerima

intervensi sedangkan yang 154 anak-anak menerima intervensi bermain selama dirawat di rumah sakit. Anak-anak yang mendapat intervensi bermain mengalami penurunan tingkat stress dibandingkan anak-anak yang tidak diberi intervensi bermain (Li et al., 2016). Strategi mengurangi stress yang dialami anak dengan berempati, *caring* dan melakukan *guided imagery* yaitu pengalihan dengan memberikan video games ketika akan dilakukan pemasangan infus selama hospitalisasi (Syayibach & Utami, 2019).

Perasaan cemas dan depresi karena rasa nyeri sebagai faktor risiko untuk berkembangnya nyeri akut menjadi kronis pada anak-anak dan remaja yang dirawat. Tenaga kesehatan memberikan intervensi psikologis pada anak dan remaja sebelum tindakan operasi ortopedi dengan *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*, hipnosis, mengajarkan cara relaksasi nyeri dan konseling emosional. Kegiatan ini efektif untuk mengurangi kecemasan akut setelah operasi (Friedrichsdorf & Goubert, n.d.).

Pengalaman dirawat merupakan pernah atau tidaknya dirawat di rumah sakit. Anak-anak usia sekolah (6-12 tahun) yang mempunyai pengalaman dirawat sebanyak 25 (51,0%) responden dan tidak punya pengalaman 24 (49,0%) responden. Selama dirawat menunjukkan masih memiliki rasa takut terhadap layanan medis sebanyak 42,9% dan 36,7% diantaranya masih memiliki perilaku rasa takut yang rendah terhadap layanan medis seperti takut disuntik, infus yang macet, takut tidak ke sekolah, jauh dari keluarga, takut berpisah dari keluarga atau orangtua. Ketakutan tertinggi anak-anak usia sekolah ini walaupun sebagian pernah dirawat adalah takut berpisah dari orang tua atau keluarganya (Suminar et al., 2017).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pengalaman setelah 3-5 bulan dirawat inap di rumah sakit bagian unit anak pada 88 anak-anak usia sekolah (6-13 tahun) dan diberi kuisioner *Pediatric Medical Traumatic Stress (PMTS)* menunjukkan

masih mengalami peristiwa traumatis yaitu sebanyak 26,4% anak-anak menunjukkan gejala PMTS dan 11,6% orang tua menderita gangguan stress setelah anak-anak mereka dirawat (Ben Ari et al., 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman dirawat dengan tingkat stress anak-anak usia sekolah selama hospitalisasi. Namun ditemukan anak-anak usia sekolah yang mempunyai pengalaman dirawat mengalami tingkat stres ringan, sedang bahkan tingkat stres berat. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar orang tua merasa stres dalam merawat anak yang sakit dirumah, khawatir jika tidak tepat dalam mengatasi penyakit yang diderita anaknya, sehingga memutuskan untuk membawa anak ke rumah sakit supaya dirawat oleh tenaga kesehatan dan mendapatkan pelayanan kesehatan dengan tepat. Terkadang di rumah masih meninggalkan pekerjaan dan tanggung jawab yang lain seperti mengurus anak yang lain, mengurus pekerjaan rumah tangga bahkan harus cuti dari kantor. Kehadiran orang tua atau ibu yang dapat menemani dan memberikan dampingan anak-anaknya setiap saat selama di rumah sakit pada situasi tertentu (Silva et al., 2017).

Orangtua yang memiliki anak-anak usia sekolah yang dirawat inap sebaiknya dapat bekerja sama dengan perawat untuk dapat memberikan penjelasan dan meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya rawat inap dilakukan. Sehingga mereka kooperatif dalam prosedur invasif keperawatan sekalipun itu menyakitkan dan menimbulkan rasa cemas (Boztepe et al., 2017; Silva et al., 2017).

Anak-anak usia sekolah yang memiliki pengalaman dirawat sebelumnya Ketika dirawat kembali juga merasakan stres, walaupun dengan penjelasan dan dampingan keluarga. Hal ini terjadi karena anak-anak ketika dirawat harus ditusuk berulang untuk prosedur

perawatan, sensasi rasa sakit dan stress yang yang lebih tinggi dirasakan olehnya, kesedihan orang tua ketika melihat anaknya, dapat menyebabkan trauma dan perubahan perilaku. Trauma yang paling banyak dirasakan oleh anak-anak adalah rasa sakit ketika mengalami penusukan jarum sebagai sumber (Silva et al., 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hospitalisasi yang harus dirasakan oleh anak usia sekolah dapat menyebabkan mereka stress tingkat sedang, terutama pada anak laki-laki dan yang lama hari rawat lebih dari 3 hari. Sehingga peneliti merasakan perlu adanya kerjasama antara keluarga dengan perawat dalam memberikan dampingan dan support pada anaknya, menjelaskan kepada anak tentang pentingnya dirawat inap, tenaga kesehatan dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan prosedur invasif, menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan seperti tempat bermain dan mainan, kamar dengan internet sehingga mereka dapat mengakses televisi dan games, perawat menyediakan waktu untuk melakukan kedekatan dan bermain dengan anak-anak yang dirawat inap di Rumah Sakit untuk mengurangi tingkat stress selama dirawat.

Saran untuk setiap rumah sakit sebaiknya menyediakan ruang dan alat-alat bermain serta *play therapy* atau kegiatan bermain untuk mengurangi tingkat stress anak-anak yang sedang dirawat di Rumah Sakit.

Kekurangan Penelitian

Peneliti merasakan kekurangan dalam menyiapkan jumlah responden dengan variasi berbagai tingkat usia anak sekolah dan kekurangan kajian ilmiah terhadap proses hospitalisasi pada anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Audina, M., Onibala, F., & Wowiling, F. (2017). Hubungan dampak hospitalisasi anak dengan tingkat

kecemasan orang tua di Iriana E. Atas RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-Journal Keperawatan*, 5(1), 1–8. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/561091>

Badan Pusat Statistik. (2014). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=1558&th=2014>

Beelmann, A., & Lösel, F. (2020). A Comprehensive Meta-Analysis of Randomized Evaluations of the Effect of Child Social Skills Training on Antisocial Development. *Journal of Developmental and Life-Course Criminology*. <https://doi.org/10.1007/s40865-020-00142-8>

Beelmann, A., Pfungsten, U., & Lösel, F. (2010). *Journal of Clinical Child Psychology Effects of training social competence in children: A meta-analysis of recent evaluation studies*. November 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1207/s15374424jccp2303>

Ben Ari, A., Margalit, D., Udassin, R., & Benarroch, F. (2019). Traumatic Stress among School-Aged Pediatric Surgery Patients and Their Parents. *European Journal of Pediatric Surgery*, 29, 437–442. <https://doi.org/10.1055/s-0038-1660449>

Boztepe, H., Çınar, S., & Ay, A. (2017). School-age children's perception of the hospital experience. *Journal of Child Health Care*, 21(2), 162–170. <https://doi.org/10.1177/1367493517690454>

Elena Mîndru, D., Stefania Stănescu, R., Calipsoana Matei, M., Doina Duceac, L., Rugina, A., Raluca Temneanu, O., Ungureanu, M., & Florescu, L. (2016). Preventive Medicine-Laboratory Updates 417 Stress in Pediatric Patients-the Effect of Prolonged Hospitalization. *Rev. Med. Chir. Soc. Med. Nat*, 120(2), 417–

- 423.
- Friedrichsdorf, S. J., & Goubert, L. (n.d.). Pediatric pain treatment and prevention for hospitalized children. *PAIN Reports*, 5(1), e804. <https://doi.org/10.1097/pr9.00000000000000804>
- Hockenberry, M., & Wilson, D. (2013). *Essentials of pediatric nursing* (Ninth edit). Mosby. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Wong+'s+Essentials+of+Pediatric+Nursing&btnG=
- Indrayani, A., & Santoso, A. (2012). Hubungan pendidikan kesehatan dengan kecemasan orang tua pada anak hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 163–168. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1429156>
- Jannah, N. I. (2016). *Gambaran tingkat stres pada anak usia sekolah dengan hospitalisasi di RSUD Labuang Baji*. Universitas Islam Negeri Makassar.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Kurikulum dan Modul Pendukung : Pedoman Penanganan Kasus Rujukan Kelainan Tumbuh Kembang Balita. In *Kemenkes RI*.
- Li, W. H. C., Chung, J. O. K., Ho, K. Y., & Kwok, B. M. C. (2016). Play interventions to reduce anxiety and negative emotions in hospitalized children. *BMC Pediatrics*, 16(36) (2016)). <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0570-5>
- Marilyn J. Hockenberry, D. W. (2013). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*.
- Oyoh, O., Somantri, I., & Sekarwana, N. (2017). Pengalaman perawat dalam pelaksanaan sistem pemberian pelayanan keperawatan profesional di RSUD Cibabat: studi fenomenologi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(3). <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i3.678>
- Ramdaniati, S., Hermaningsih, S., & Muryati, M. (2016). Comparison study of art therapy and play therapy in reducing anxiety on pre-school children who experience hospitalization. *Open Journal of Nursing*, 6, 46–52. <https://doi.org/10.4236/ojn.2016.61005>
- Sari, F. S., & Sulisno, M. (2012). Hubungan Kecemasan Ibu Dengan Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi Anak. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 51–59. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1429099>
- Silva, S. G. T. da, Santos, M. A., Floriano, C. M. de F., Damião, E. B. C., Campos, F. V. de, & Rossato, L. M. (2017). Influence of Therapeutic Play on the anxiety of hospitalized school-age children: Clinical trial. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 70(6), 1244–1249. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2016-0353>
- Sitorus, M., Utami, T., & Prabawati, F. (2020). *Isian Kueosiner DASS 22 [Data set]*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4048731>
- Suminar, I. T., Gamayanti, I. L., & Lusmilasari, L. (2017). Relationship between nurse supports and fears of hospitalized school age children in PKU Muhammadiyah hospital, Yogyakarta, Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 3(4), 376–382. <https://doi.org/10.33546/bnj.111>
- Syayibach, M. S., & Utami, T. A. (2019). Efektivitas Guided Imagery Terhadap Skala Nyeri Pada Anak Usia 6-13 Tahun saat Pemasangan. *Carolus Journal of Nursing*, 1(2), 105–113. https://scholar.google.com/scholar_lookup?title=Efektivitas+Guided+Imagery+Terhadap+Skala+Nyeri+Pada+Anak+Usia+6-13+Tahun+saat+Pemasangan+Carolus+Journal+of+Nursing

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, RSUD Koja Jakarta Utara dan seluruh responden yang sudah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini terselenggara dengan baik.

INFORMASI TAMBAHAN

Lisensi

Hakcipta © Sitorus dkk. Artikel akses terbuka ini dapat disebarluaskan seluas-luasnya sesuai aturan [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) dengan catatan tetap menyebutkan penulis dan penerbit sebagaimana mestinya.

Catatan Penerbit

Poltekkes Kemenkes Kendari menyatakan tetap netral sehubungan dengan klaim dari perspektif atau buah pikiran yang diterbitkan dan dari afiliasi institusional manapun.

Pendanaan

Penulis tidak menerima pendanaan yang sifatnya spesifik untuk kajian ini.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

Maryati Sitorus	Conceptualization, Data curation, Formal analysis, Funding acquisition, Methodology, Project administration, Resources, Validation, Visualization, Writing-original draft
Tuti Asrianti Utami	Conceptualization, Data curation, Formal analysis, Project administration, Resources, Supervision, Visualization, Writing-original draft, Writing-review editing
Fransiska Dewi Prabawati	Formal Analysis, Methodology, Validation

ORCID iDs

Tuti Asriani Utami  <https://orcid.org/0000-0003-1054-1364>

DOI

<https://doi.org/10.36990/hijp.v12i2.200>

Berbagi Data

Data hasil kajian ini disimpan pada repositori Zenodo <http://doi.org/10.5281/zenodo.4048731>.